



***Sapangambe Manoktok Hitei* sebagai basis kohesi sosial masyarakat multireligius di Pematangsiantar**

Vera Astriyani Sinaga¹

¹Sosiologi Agama, Fakultas Teologi, Universitas Kristen Satya Wacana

Informasi Artikel

Article history:

Dikirimkan 23/02/2026

Direvisi 26/04/2026

Diterima 17/05/2026

Kata kunci:

Sapangambe Manoktok Hitei

Etnoreligius

Solidaritas

Nasionalisme

Pematangsiantar

Keywords:

Sapangambe Manoktok Hitei

Ethnoreligious

Solidarity

Nationalism

Pematangsiantar

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.



Abstrak

Tulisan ini membahas nilai lokal *Sapangambe Manoktok Hitei* yang dipahami sebagai representasi dari gotong royong, solidaritas, cinta kasih, dan kesetaraan yang telah melembaga dalam kehidupan sosial keagamaan. Melalui teori nasionalisme etnoreligius dari Christophe Jaffrelot, nilai ini dipahami sebagai bentuk nasionalisme lokal yang merupakan hasil perpaduan yang membentuk identitas kebangsaan dari akar tradisi. Selain itu, teori solidaritas sosial dari Emile Durkheim, terutama konsep solidaritas organik digunakan untuk menafsirkan relasi sosial dalam masyarakat modern yang heterogen, di mana diferensiasi fungsi dan peran sosial justru menjadi dasar dari kohesi sosial. Penulisan ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi dan studi pustaka untuk menelaah peran falsafah dalam menciptakan kohesi sosial, spiritualitas publik, dan ekspresi nasionalisme lokal. *Sapangambe Manoktok Hitei* menjadi bentuk kesadaran kolektif yang mempersatukan perbedaan dalam satu tujuan bersama. Dengan demikian, nilai ini berfungsi sebagai kekuatan simbolik yang menyatukan masyarakat, etnik, dan kepentingan sosial.

Abstract

This paper discusses the local value of Sapangambe Manoktok Hitei, understood as a representation of mutual cooperation, solidarity, love, and equality that have been institutionalized in socio-religious life. Through the theory of ethnoreligious nationalism by Christophe Jaffrelot, this value is understood as a form of local nationalism that is the result of a fusion that forms a national identity from traditional roots. In addition, the theory of social solidarity by Emile Durkheim, especially the concept of organic solidarity, is used to interpret social relations in modern heterogeneous societies, where the differentiation of social functions and roles is actually the basis of social cohesion. This paper uses a descriptive qualitative method with an ethnographic approach and literature study to examine the role of philosophy in creating social cohesion, public spirituality, and expressions of local nationalism. Sapangambe Manoktok Hitei becomes a form of collective consciousness that unites differences in a common goal. Thus, this value functions as a symbolic force that unites society, ethnicity, and social interests.

Penulis Korespondensi

Vera Astriyani Sinaga

Sosiologi Agama, Fakultas Teologi, Universitas Kristen Satya Wacana

Jalan Diponegoro No.52-60, Salatiga, Jawa Tengah, Indonesia 50711

Email: veraastriyani84452@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Praktik keagamaan dan adat-istiadat lokal dalam konteks Masyarakat majemuk hingga kini masih dijaga dan dilestarikan sehingga menjadi sarana pembentukan identitas kolektif. Di tengah pluralitas ini, kota Pematangsiantar yang merupakan salah satu kota yang berada di Provinsi Sumatera Utara masih menumbuhkan praktik-praktik lokal yang memadukan nilai-nilai adat dengan ajaran agama sehingga membentuk apa yang disebut sebagai ekspresi etnoreligius. Salah satu bentuk konkret dari ekspresi etnoreligius ini tampak dalam falsafah hidup *Sapangambe Manoktok Hitei* merupakan, suatu kearifan lokal masyarakat Simalungun yang menyatukan unsur budaya, etnisitas, dan religiositas. Nilai luhur ini telah tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat sebagai panduan hidup bersama (Saragih & Hasugian, 2022, p. 77). Ini merupakan salah satu falsafah yang memiliki makna semangat gotong royong (GKPS, 2020, p. 10). *Sapangambe Manoktok Hitei* memiliki nilai-nilai luhur, norma dan peraturan adat. Hal inilah yang akan mengatur pola hidup sosial masyarakat Pematangsiantar. Nilai-nilai tersebut dapat diartikan sebagai suatu kerjasama yang dilakukan dengan penuh rasa kebersamaan, persatuan, cinta kasih, rela berkorban dan tolong-menolong untuk mencapai suatu tujuan yang mulia yaitu keadilan dan kemakmuran (M. M. Simarmata et al., 2021, p. 21).

Keberagaman budaya dan agama di Pematangsiantar bukan menjadi penghalang, melainkan menjadi dasar harmonisasi yang unik antara tradisi lokal dan keyakinan religius. Keberagaman agama tidak menghapus atau menyingkirkan praktik-praktik budaya lokal, melainkan berdampingan dan saling memperkuat dalam membentuk kohesi sosial masyarakat. Hal ini sejalan dengan pemikiran Clifford Geertz yang melihat agama bukan sekadar sistem keyakinan terhadap yang ilahi, melainkan sebagai sistem simbol yang membentuk kerangka interpretatif bagi manusia dalam menghadapi realitas hidup. Dalam konteks masyarakat Pematangsiantar, di mana beragam agama hidup berdampingan dengan adat istiadat lokal seperti *Sapangambe Manoktok Hitei*, pemahaman Geertz memperkaya cara dalam melihat bagaimana agama dan budaya tidak berdiri sendiri, melainkan saling terkait dalam membentuk makna hidup bersama. Sebagaimana dijelaskan oleh Geertz, agama berfungsi menciptakan dan mempertahankan suasana hati dan motivasi yang mendalam melalui sistem simbol (Geertz, 2017). Dalam hal ini, adat istiadat lokal juga berperan sebagai simbol budaya yang mengandung nilai-nilai moral dan spiritual, seperti gotong royong, persatuan, dan cinta kasih, nilai-nilai ini sejalan dengan etos keagamaan.

Ekspresi etnoreligiusitas dalam kerangka sosiologi agama mencerminkan cara masyarakat memaknai dan menghidupi agama melalui tradisi budaya dan struktur sosial yang mereka warisi. Nilai-nilai dalam *Sapangambe Manoktok Hitei* menghadirkan suatu bentuk nasionalisme lokal bercorak etnoreligius, yaitu nasionalisme yang menekankan identitas kebangsaan melalui keterikatan pada etnisitas dan religiositas (M. M. Simarmata et al., 2021, p. 4). Di Pematangsiantar, ada begitu banyak aksi yang dilakukan masyarakat untuk mewujudkan *Sapangambe Manoktok Hitei* dalam tatanan sosial seperti membentuk kelompok kerja untuk mengadakan rapat, ikut serta dalam upacara adat kelahiran, perkawinan maupun kematian, membersihkan dan memperbaiki jalan yang rusak (Damanik & Damanik, 2023, pp. 186–187).

Melalui praktik-praktik tersebut, masyarakat tidak hanya mereproduksi nilai-nilai adat, tetapi juga merawat tatanan sosial yang berlandaskan nilai etnoreligius. Fenomena ini menghadirkan satu bentuk nasionalisme lokal yang bercorak etnoreligius, yaitu nasionalisme yang menekankan identitas kebangsaan melalui lensa kesatuan etnik dan agama. Penduduk kota Pematangsiantar yang terdiri dari beragam etnik yang hidup berdampingan secara harmoni dan dalam konteks modernitas yang cenderung mengedepankan rasionalitas dan fragmentasi sosial, posisi kearifan lokal seperti *Sapangambe Manoktok Hitei* perlu dirumuskan secara lebih tegas, lugas dan jelas sehingga tidak menimbulkan multi tafsir di tengah masyarakat. Dengan adanya suatu perumusan maka *Sapangambe Manoktok Hitei* akan memiliki daya rekat sosial, atau justru mulai bergeser menjadi sekadar identitas simbolik. Di sisi lain, narasi kebangsaan yang bersifat sentralistik sering kali mengabaikan ekspresi-identitas berbasis lokal. Dalam kerangka ini, penting untuk mengkaji bagaimana *Sapangambe Manoktok Hitei* tidak hanya berperan sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun solidaritas sosial dan memperkuat identitas nasional melalui jalur etnoreligius.

Gagasan ini dapat dianalisis melalui dua kerangka teoritis utama. Pertama, dalam kerangka pemikiran Jaffrelot, nasionalisme etnoreligius adalah bentuk nasionalisme yang tumbuh dari identitas kolektif berbasis agama dan etnis, yang dapat berkontribusi terhadap keutuhan negara bangsa (Jaffrelot, 2011). Dalam hal ini, *Sapangambe Manoktok Hitei* dapat dipahami sebagai konstruksi lokal yang menyumbang pada narasi kebangsaan dengan menekankan integrasi nilai adat dan agama sebagai sumber identitas bersama. Kedua, dengan menggunakan konsep solidaritas dari Emile Durkheim, yang dimana pemikiran Durkheim menunjukkan bahwa solidaritas merupakan elemen fundamental dalam kehidupan bermasyarakat dan dalam pembentukan kelompok sosial. Solidaritas menjadi kekuatan pengikat antar individu maupun antar kelompok, yang memungkinkan terciptanya keteraturan, stabilitas, dan keberlangsungan hidup sosial (Jurdi, 2010, p. 245). Nilai-nilai kolektif dalam *Sapangambe Manoktok Hitei* menciptakan keterikatan sosial yang mampu mempertahankan integrasi komunitas di tengah keragaman sehingga *Sapangambe Manoktok Hitei* tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme pembentuk solidaritas sosial.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas *Sapangambe Manoktok Hitei* sebagai pola hubungan masyarakat lintas agama dalam mewujudkan harmonisasi di kota Pematangsiantar (R. F. Simarmata & Latt, 2024) serta sebagai bagian dari identitas etnis Simalungun bersama konsep *Habonaron Do Bona* (Fitri, 2018). Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara lebih mendalam peran *Sapangambe Manoktok Hitei* dalam membingkai kehidupan sosial masyarakat Pematangsiantar dalam perspektif etnoreligius. Bertolak dari kerangka pemikiran Christophe Jaffrelot tentang nasionalisme etnoreligius dan konsep solidaritas sosial dari Emile Durkheim, tulisan ini bertujuan untuk menelaah bagaimana *Sapangambe Manoktok Hitei* berfungsi sebagai mekanisme pembentuk solidaritas sosial sekaligus ekspresi nasionalisme etnoreligius dalam kehidupan masyarakat Pematangsiantar. Melalui pendekatan sosiologi agama dan kajian etnoreligius, tulisan ini akan mengulas bagaimana nilai-nilai lokal digunakan untuk membingkai praktik keagamaan serta menata tatanan sosial yang inklusif di tengah dinamika modernitas dan pluralitas Indonesia.

2. METODE

Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi untuk menggali secara mendalam makna, fungsi, dan peran falsafah *Sapangambe Manoktok Hitei* dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat Pematangsiantar. Menurut Lexy J. Moleong tujuan dari penelitian kualitatif ialah untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara menyeluruh dan mendalam, termasuk persepsi, sikap, tindakan, dan nilai-nilai sosial yang berkembang dalam konteks budaya tertentu (Moleong, 2007, p. 6). Penelitian ini berusaha menggambarkan realitas sosial sebagaimana adanya, melalui data naratif yang diperoleh dalam konteks yang alami. Pendekatan etnografi digunakan untuk menangkap dimensi budaya dalam praktik sosial masyarakat Simalungun yang merepresentasikan falsafah *Sapangambe Manoktok Hitei*. Pendekatan etnografi merupakan pendekatan yang memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang suatu budaya atau sistem nilai tertentu, termasuk simbol-simbol, kebiasaan, serta praktik sosial yang mengandung makna kolektif (Mawardi, 2019). Dalam konteks penelitian ini, pendekatan etnografi digunakan untuk menelusuri bagaimana falsafah *Sapangambe Manoktok Hitei* menjadi kerangka etis dan spiritual dalam kehidupan keagamaan masyarakat lintas agama di Pematangsiantar.

Metode deskriptif digunakan untuk menyusun dan memaparkan data secara sistematis, sehingga dapat menggambarkan fenomena etnoreligius secara objektif. Metode kualitatif deskriptif bertujuan untuk mengungkap makna dan dinamika suatu fenomena sosial dan budaya melalui penulisan naratif yang reflektif (Anggito & Setiawan, 2018, p. 11). Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan metode studi pustaka (library research) untuk memperkaya pemahaman teoritik dan kontekstual terhadap konsep-konsep seperti etnoreligiusitas, solidaritas sosial, dan nasionalisme lokal. Sumber data diperoleh melalui buku-buku ilmiah, artikel jurnal, dokumen, laporan penelitian sebelumnya, serta tulisan-tulisan lain yang relevan dengan tema penelitian. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya untuk merekam dinamika kebudayaan lokal yang membentuk dan memperkuat kohesi sosial dalam bingkai keberagaman agama dan etnis, serta melihat peran falsafah lokal dalam mengikat komunitas majemuk secara etis, spiritual, dan sosial.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 *Sapangambe Manoktok Hitei* sebagai Nilai Sosial-Religius Masyarakat Pematangsiantar

Sapangambe Manoktok Hitei merupakan nilai luhur etnik Simalungun yang sudah lama bertumbuh, berkembang dan digunakan sebagai falsafah hidup masyarakat. Falsafah ini berasal dari kearifan lokal masyarakat Simalungun yang secara historis diwariskan secara turun-temurun melalui praktik adat, ungkapan lisan, dan sistem sosial yang menekankan pentingnya kebersamaan dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Makna dari *Sapangambe Manoktok Hitei* mengajarkan pentingnya semangat bahu-membahu dalam membangun kehidupan bersama, terutama di tengah masyarakat multikultural dan menciptakan keharmonisan. Nilai ini mendorong terciptanya harmoni sosial dengan mengedepankan kerja kolektif demi kebaikan bersama (Saragih & Hasugian, 2022, pp. 76–77).

Secara sederhana *Sapangambe Manoktok Hitei* dapat diartikan sebagai “bekerjasama untuk mencapai tujuan yang hakiki” demi kepentingan seluruh masyarakat dalam mencapai

kesejahteraan dan kemakmuran. Prinsip bekerjasama atau bergotong royong ini dijalankan oleh masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari kegiatan adat, keagamaan, hingga penanganan persoalan sosial, dengan tujuan untuk menciptakan rasa keadilan, kebahagiaan, dan cinta kasih. Dalam struktur sosial masyarakat Simalungun, nilai ini menjadi landasan etis yang mengatur relasi antarindividu maupun antarkelompok, menjadikannya sebagai mekanisme pengikat solidaritas sosial (R. F. Simarmata & Latt, 2024). *Sapangambe Manoktok Hitei* mengandung seperangkat nilai luhur, norma, dan peraturan adat yang menjadi pedoman hidup masyarakat. Nilai-nilai tersebut mencerminkan semangat kebersamaan, persatuan, toleransi, rela berkorban, dan tolong-menolong untuk mencapai suatu tujuan mulia, yaitu keadilan dan kemakmuran bersama (M. M. Simarmata et al., 2021, p. 21).

Dalam konteks masyarakat Pematangsiantar yang multikultural dan multireligius, *Sapangambe Manoktok Hitei* tidak hanya dipahami sebagai etika kultural etnik Simalungun, tetapi juga telah bertransformasi menjadi nilai sosial-religius yang lintas identitas. Nilai ini melampaui sekat-sekat primordial dan menjadi pedoman hidup bersama yang mengintegrasikan praktik budaya dengan prinsip keagamaan. Semangat gotong royong, tolong-menolong, dan kebersamaan yang terkandung di dalamnya selaras dengan ajaran berbagai agama yang menekankan kasih, solidaritas, dan keadilan sosial. Oleh karena itu, *Sapangambe Manoktok Hitei* memiliki kekuatan simbolik dan praksis yang menjembatani relasi sosial antarumat beragama serta mendorong terbentuknya kohesi sosial berbasis nilai-nilai lokal yang inklusif. Dalam kerangka ini, nilai tersebut berfungsi sebagai etos kolektif yang tidak hanya memperkuat ikatan etnik Simalungun, tetapi juga memperluas jangkauan etisnya dalam tatanan sosial keagamaan masyarakat Pematangsiantar secara keseluruhan.

3.2 Praktik Etnoreligius dalam Struktur Sosial Keagamaan

Kehidupan masyarakat Pematangsiantar, praktik keagamaan tidak terlepas dari pengaruh nilai-nilai budaya yang hidup dan berkembang secara turun-temurun. Salah satu wujud konkritnya tampak dalam penerapan falsafah *Sapangambe Manoktok Hitei* dalam kehidupan sosial keagamaan, khususnya di kalangan umat Kristen. Nilai-nilai etnoreligius ini tidak hanya membentuk sikap spiritual individual, tetapi juga mewarnai perilaku kolektif dalam komunitas melalui praktik sosial, ritual keagamaan, dan kegiatan adat yang bersifat lintas fungsi. Hubungan antara adat dan agama berjalan secara sinergis dan saling melengkapi, membentuk struktur sosial yang khas di mana identitas keagamaan dan kultural terjalin erat dalam keseharian umat. Salah satu bentuk implementasi nilai tersebut yang semakin menonjol dalam konteks kontemporer adalah keterlibatan masyarakat dalam pelestarian lingkungan.

Kerusakan lingkungan sangat berdampak negatif bagi kelangsungan hidup orang banyak. Setiap tanggung jawab moral yang dijalankan dengan baik terkait lingkungan akan menghasilkan kehidupan yang baik dan begitu juga sebaliknya (Rahmadhani et al., 2023). Pelestarian lingkungan menjadi bagian dari tanggung jawab moral dan sosial yang sesuai dengan *Sapangambe Manoktok Hitei*. Salah satu organisasi gerejawi yakni Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS) yang menyadari pentingnya pelestarian lingkungan melakukan aksi nyata dengan mengkampanyekan pelestarian lingkungan dan mengajak untuk merajut kesadaran solidaritas dalam mengembalikan kembali fungsi alam dan melestarikannya. Lingkungan yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia harus dipelihara dengan baik melalui aksi bekerja sama masyarakat setempat untuk mencapai tujuan

yang sejati, sebab apabila lingkungan terpelihara dengan baik, maka manusia akan bertahan hidup di bumi dalam keadaan sehat. Namun sebaliknya, jika lingkungan sekitar rusak, maka kesehatan menjadi taruhannya (Astuti, n.d., p. 1). Pelestarian lingkungan dalam perkembangan implementasinya semakin mengemuka diberbagai tatanan peri kehidupan. Konsep pelestarian lingkungan merupakan upaya pelestarian dari fungsi lingkungan hidup, di mana manusia berusaha meningkatkan kualitas lingkungan agar tetap dalam kondisi yang mendukung dan optimal untuk memenuhi kebutuhan serta kesejahteraan manusia (Azhar et al., 2024, pp. 5–6). Manusia, sebagai makhluk sosial, punya tanggung jawab dalam pelestarian alam sekitar. Dengan penuh perhatian terhadap lingkungan, manusia turut serta menjalankan tanggung jawabnya dalam melestarikan lingkungan (Ariwidodo, 2014, p. 6).

Peran serta masyarakat kota Pematangsiantar dalam melestarikan lingkungan sangatlah diperlukan mengingat perkembangan kota yang semakin banyak jumlah penduduknya. Pemerintah setempat tidak akan mampu menangani kerusakan lingkungan tanpa bantuan dan kerjasama masyarakat setempat. Menjaga kebersihan lingkungan merupakan tanggung jawab bersama, maka masyarakat setempat harus terlibat aktif dalam upaya pelestarian lingkungan dengan bekerjasama melakukan kebersihan lingkungan sehingga menjadi lebih bersih dan indah. Kebersihan lingkungan dilakukan dengan bergotong royong antara satu dengan yang lainnya guna melestarikan lingkungan dan mencegah terjadinya kerusakan lingkungan lainnya. Tidak hanya peran masyarakat Pematangsiantar saja, namun dalam pelestarian lingkungan tokoh agama juga terlibat aktif untuk menjaga lingkungan dengan melakukan aksi solidaritas bumi yang merupakan wujud nyata bahwa mereka juga peduli terhadap kerusakan yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Kegiatan ini dilakukan dengan mengkampanyekan agar masyarakat setempat mengurangi penggunaan sampah plastik dan melakukan penanaman pohon untuk menghidupkan kembali bumi yang pepohonannya sudah banyak ditebang untuk keperluan wisatawan (Fitria, 2024).

Kesadaran akan pentingnya bumi menjadikan tokoh agama dan masyarakat yang ada di Pematangsiantar untuk melakukan kegiatan gotong royong di lingkungan setempat. Peran aktif dari setiap masyarakat yang sadar akan pentingnya menjaga lingkungan merupakan bentuk pewujudan *sapangambe manoktok hitei*. Aksi bergotong royong untuk mencapai tujuan yang baik kepada individu dan juga kelompok tercipta lewat kerja sama masyarakat Pematangsiantar yang sadar akan pentingnya menjaga lingkungan dengan keterlibatan pemerintah dan masyarakat setempat untuk mengadakan kebersihan lingkungan dan juga adanya peran tokoh agama melalui penanaman pohon.

3.3 Nasionalisme Etnoreligius *Sapangambe Manoktok Hitei*

Konsep nasionalisme tidak selalu tumbuh dari pusat kekuasaan negara, tetapi kerap berakar dari identitas kolektif masyarakat lokal yang dibentuk oleh etnisitas dan religiositas. Christophe Jaffrelot menyebut fenomena ini sebagai *nasionalisme etnoreligius*, yakni bentuk nasionalisme yang menjadikan unsur etnis dan agama sebagai dasar pembentukan kesadaran kebangsaan (Jaffrelot, 2011). Dalam konteks masyarakat Pematangsiantar, nilai *Sapangambe Manoktok Hitei* dapat dipahami sebagai ekspresi nasionalisme lokal yang bersifat etnoreligius, karena ia menggabungkan unsur budaya Simalungun dengan semangat keagamaan dalam membangun solidaritas dan keharmonisan sosial. Dengan menjadikan nilai-nilai lokal sebagai basis

integrasi, *Sapangambe Manoktok Hitei* tidak hanya berfungsi sebagai simbol identitas budaya, tetapi juga memperkuat rasa kebangsaan dari akar masyarakat yang majemuk.

Menurut pemikiran Christophe Jaffrelot, nasionalisme etnoreligius merupakan bentuk nasionalisme yang tumbuh dari kombinasi antara identitas etnis dan keyakinan keagamaan, terutama di negara-negara non-Barat di mana religiusitas tetap kuat dan nilai-nilai individualisme tidak dominan. Jaffrelot menjelaskan bahwa dalam banyak konteks, terutama pasca-kolonial, agama dan etnis menjadi sumber utama dalam membentuk identitas kolektif yang kemudian dimobilisasi dalam wacana kebangsaan. Nasionalisme semacam ini tidak hanya menjadi respons atas penetrasi nilai-nilai modernitas Barat, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme pertahanan tradisi dan sebagai alat untuk membangun kebersamaan dalam masyarakat yang majemuk (Jaffrelot, 2011). Konteks ini dapat dilihat secara nyata dalam kehidupan masyarakat Pematangsiantar, di mana falsafah *Sapangambe Manoktok Hitei* menjadi dasar penting dalam membentuk ekspresi nasionalisme local. Nilai-nilai gotong royong, cinta kasih, keadilan, dan pengorbanan yang melekat dalam falsafah ini tidak hanya berakar pada identitas etnis Simalungun, tetapi juga menyatu dalam praktik keagamaan, khususnya di kalangan umat Kristen. Di sinilah konsep nasionalisme etnoreligius menjadi relevan, *Sapangambe Manoktok Hitei* tidak semata-mata mencerminkan nilai adat, tetapi juga mengandung unsur religiusitas yang hidup dalam keseharian masyarakat sehingga membentuk satu kesatuan identitas yang bersifat kultural sekaligus spiritual.

Menurut pandangan Jaffrelot, nasionalisme etnoreligius juga seringkali muncul melalui reinterpretasi tradisi oleh masyarakat yang tengah menghadapi tantangan modernitas. Tradisi yang awalnya dipandang sebagai warisan masa lalu, kemudian dimaknai ulang dan difungsikan sebagai sarana membangun kohesi sosial dan identitas bangsa (Jaffrelot, 2011). Hal ini tampak dalam bagaimana *Sapangambe Manoktok Hitei* dijalankan tidak hanya sebagai simbol budaya, tetapi juga sebagai landasan solidaritas dan moralitas publik, seperti dalam kegiatan aksi pelestarian lingkungan yang menyatukan berbagai unsur masyarakat. Nilai-nilai etnoreligius tersebut berfungsi tidak hanya sebagai pedoman perilaku internal komunitas, tetapi juga sebagai wujud dari identitas kebangsaan yang berakar pada kearifan lokal. Dengan demikian, *Sapangambe Manoktok Hitei* dapat dipahami sebagai ekspresi nasionalisme etnoreligius yang khas Pematangsiantar, di mana unsur adat dan agama tidak dipisahkan, tetapi justru dipadukan untuk memperkuat rasa kebangsaan dari akar budaya sendiri. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa nasionalisme tidak selalu lahir dari ide-ide modern sekuler seperti dalam tradisi Barat, tetapi dapat berkembang dari dinamika lokal yang memadukan spiritualitas, budaya, dan solidaritas sosial dalam satu kesatuan identitas bersama.

3.4 *Sapangambe Manoktok Hitei* dalam Solidaritas Sosial dan Agama

Konsep solidaritas sosial merupakan salah satu fondasi utama dalam teori sosiologi klasik yang dikembangkan oleh Emile Durkheim. Durkheim membedakan solidaritas menjadi dua bentuk utama, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik muncul dalam masyarakat tradisional yang homogen, sementara solidaritas organik berkembang dalam masyarakat modern yang kompleks dan heterogen. Dalam tulisan ini, kerangka solidaritas yang digunakan adalah solidaritas organik, yang menggambarkan bentuk keterikatan sosial yang bertumpu pada diferensiasi peran, spesialisasi kerja, serta saling ketergantungan antarkomunitas atau individu (Goodman, 2004, pp. 91–92). Solidaritas organik muncul sebagai

konsekuensi dari kemajuan masyarakat, khususnya di wilayah perkotaan, di mana keragaman sosial, budaya, dan agama menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari (Goodman, 2012, p. 145). Ikatan sosial dalam masyarakat semacam ini tidak lagi dibangun atas dasar kesamaan identitas, melainkan karena kebutuhan bersama, distribusi peran sosial, dan kerja kolektif yang saling melengkapi. Dalam sistem ini, agama tetap memegang fungsi penting sebagai sumber nilai-nilai etis dan kesadaran kolektif yang mampu merawat kohesi sosial di tengah kompleksitas perbedaan (Johnson, 1994, p. 181). Dalam konteks masyarakat Pematangsiantar, nilai *Sapangambe Manoktok Hitei* dapat ditafsirkan sebagai wujud konkret dari kesadaran kolektif yang memperkuat solidaritas sosial dalam kerangka solidaritas organik. Nilai ini tidak hanya berakar pada budaya etnis Simalungun, tetapi juga hidup dalam dinamika sosial-keagamaan yang melibatkan berbagai kelompok masyarakat dan latar belakang sosial. Melalui prinsip gotong royong, saling tolong-menolong, serta kerja sama dalam kehidupan sosial dan keagamaan, *Sapangambe Manoktok Hitei* telah menjadi landasan moral yang memungkinkan masyarakat kota Pematangsiantar mempertahankan keteraturan sosial, kebersamaan, dan semangat kemanusiaan di tengah pluralitas yang semakin kompleks.

Di tengah pertumbuhan kota dan meningkatnya jumlah penduduk, kerusakan lingkungan menjadi tantangan bersama yang tidak bisa diselesaikan hanya oleh pemerintah. Dalam konteks inilah nilai *Sapangambe Manoktok Hitei* memainkan peran penting sebagai bentuk kesadaran kolektif lokal yang hidup dalam masyarakat Pematangsiantar. Prinsip falsafah ini menekankan pentingnya kerja sama demi kepentingan bersama (Saragih & Hasugian, 2022, pp. 76–77). Sebuah nilai yang sangat relevan dalam membangun solidaritas organik. Gotong royong dalam menjaga kebersihan lingkungan, penanaman pohon, hingga pengurangan penggunaan plastik merupakan contoh nyata bagaimana nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sosial masyarakat yang kompleks dan majemuk. Lebih dari itu, agama tetap memiliki fungsi sentral dalam membentuk ikatan sosial dalam solidaritas organik, sebagaimana dijelaskan oleh Durkheim.

Peran aktif tokoh-tokoh dalam kampanye solidaritas bumi, ajakan moral untuk peduli terhadap lingkungan, serta pelibatan jemaat dalam kegiatan ekologis merupakan bukti bahwa nilai-nilai religius dan budaya lokal saling memperkuat. Kegiatan seperti ini bukan sekedar aksi lingkungan, tetapi juga bagian dari praktik keagamaan yang berakar pada nilai budaya. Di sinilah *Sapangambe Manoktok Hitei* menjadi jembatan antara solidaritas sosial, agama, dan tanggung jawab ekologis. Dengan demikian, praktik pelestarian lingkungan oleh masyarakat dan tokoh agama di Pematangsiantar bukan hanya bentuk kepedulian terhadap alam, tetapi juga merupakan ekspresi dari solidaritas organik yang dibentuk oleh nilai-nilai budaya dan religius. *Sapangambe Manoktok Hitei* hadir sebagai kerangka moral dan sosial yang menyatukan individu-individu berbeda dalam tujuan bersama, memperkuat kohesi sosial, dan menghadirkan wajah nasionalisme lokal yang bersifat etnoreligius dalam bentuk yang paling nyata.

4. SIMPULAN

Falsafah *Sapangambe Manoktok Hitei* bukan hanya sekedar warisan budaya masyarakat Simalungun, tetapi telah berkembang menjadi nilai sosial-religius yang memainkan peran signifikan dalam membentuk struktur sosial dan kehidupan keagamaan masyarakat Pematangsiantar. Dalam konteks masyarakat yang multikultural dan multireligius, nilai-nilai

seperti gotong royong, solidaritas, cinta kasih, dan keadilan sosial yang terkandung dalam falsafah ini berfungsi sebagai etos kolektif yang menyatukan perbedaan dalam satu tujuan bersama. Melalui kerangka teori nasionalisme etnoreligius (Jaffrelot) dan solidaritas sosial organik (Durkheim), penelitian ini menegaskan bahwa *Sapangambe Manoktok Hitei* berkontribusi terhadap kohesi sosial dan pembentukan identitas kebangsaan yang berakar dari tradisi lokal. Dalam praktiknya, nilai ini tidak hanya diwujudkan dalam ritual adat dan keagamaan, tetapi juga dalam bentuk aksi sosial konkret seperti pelestarian lingkungan dan keterlibatan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan lintas agama. Dengan demikian, *Sapangambe Manoktok Hitei* menjadi jembatan antara spiritualitas, budaya, dan tanggung jawab sosial yang berkelanjutan. Tulisan ini menegaskan bahwa dalam menghadapi dinamika modernitas dan pluralitas Indonesia, kearifan lokal seperti *Sapangambe Manoktok Hitei* tidak hanya tetap relevan, tetapi juga memiliki potensi besar dalam merawat solidaritas sosial dan menumbuhkan nasionalisme yang inklusif dan berakar dari bawah.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metode penelitian kualitatif*. CV Jejak.
- Ariwidodo, E. (2014). Relevansi pengetahuan masyarakat tentang lingkungan dan etika lingkungan dengan partisipasinya dalam pelestarian lingkungan. *Nuansa*, 11.
- Astuti, A. S. P. (n.d.). *Pentingnya lingkungan*. Bookeis Indonesia.
- Azhar, A., Diliarosta, S., & Danhas, Y. (2024). *Pengelolaan lingkungan dalam konsep dan aplikatif*. Deepublish Digital.
- Damanik, F. P., & Damanik, R. (2023). Kearifan lokal tradisi marharoan bolon Masyarakat Simalungun. *Universitas Sumatera Utara*, 16.
- Fitri, H. (2018). Habonaron do bona and sapangambe manoktok hitei symbols interpreted as simalungun ethnic identity in regional autonomy. *Atlantis Press*, 138.
- Fitria, S. (2024). *Selamatkan bumi, pemuda bersama pendeta gkps gelar aksi solidaritas bumi*.
- Geertz, C. (2017). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- GKPS, P. S. (2020). *Tata gereja gkps (dokumen sinode bolon gkps ke-44 n0. 2)*. Kantor Sinode GKPS.
- Goodman, G. R. D. J. (2004). *Teori sosiologi modern*. Prenada Media.
- Goodman, G. R. D. J. (2012). *Teori sosiologi*. Pustaka Belajar.
- Jaffrelot, C. (2011). *The oxford handbook the sociology of religion* (Peter B. Clarke (ed.)). Oxford University Press.
- Jocholson, D. P. (1994). *Teori sosiologi klasik dan modern*. Gramedia Pustaka.
- Jurdi, S. (2010). *Sosiologi islam dan masyarakat modern: teori, fakta dan aksi sosial*. Kencana Prenada Media Group.
- Mawardi, R. (2019). Penelitian kualitatif: pendekatan etnografi. *Perbanas Institute*.
- Moleong, L. J. (2007). *Metode penelitian kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Rahmadhani, D., Nuraini, C., Abdiyanto, Sugiarto, A., & Millanie, F. (2023). Rancangan pengelolaan kebersihan lingkungan di kota pematangsiantar. *Armada*, 1.
- Saragih, H., & Hasugian, J. H. (2022). *Pembangunan pariwisata, manajemen situs sejarah, dan kearifan lokal di kota pematangsiantar*. Yayasan Wiyata Bestari Samasta.
- Simarmata, M. M., Hasugian, J., Pasaribu, M., Saragih, H., Napitu, U., Sinurat, A., Manik, R., Purba, R., Munthe, T., Nainggolan, A., & Damanik, J. R. (2021). *Que vadis "sapangambe*

manoktok hitei?” Patunggun moto pematangsiantar. Yayasan Kita Menulis.
Simarmata, R. F., & Latt, I. Y. M. (2024). Sapangambe manoktok hitei: pola hubungan masyarakat lintas agama dalam mewujudkan harmonisasi di Kota Pematangsiantar. *Ilmiah Global Education*, 5.